



Tipologi Abreviasi dan Akronim: Titik Pijak Awal Pemanfaatan Semantik dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia

Krismonika Khoirunnisa*, **Sumarlam****, **Miftah Nugroho*****

Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Alamat surel: krismonika@student.uns.ac.id;

sumarlamwd@staff.uns.ac.id; miftahnugroho@gmail.com

Abstract

Keywords:
Abbreviation;
Acronym;
Semantic.

Indonesian has many vocabularies which have developed more or less according to the user community and their needs. With the existence of an Indonesian dictionary that contains vocabulary and meanings that serve as guidelines, standardization of vocabulary in the KBBI and requires scientific negotiation. Through semantic science which is the basis for its compilation and standardization, with the present dictionary presentation, vocabulary and meaning will be easier to understand. The type of research used in this study is a qualitative research using descriptive analysis. This qualitative method is used by researchers to analyze the data findings. The data's source in this study is from KBBI V (*online*). The dictionary will be analyzed for its elements of abbreviations and acronyms. Analysis this study was carried out descriptively which later was expected to be able to find the characteristics, properties, and functions through the selection of the required data. The results of this study found that there are several abbreviations and acronyms found in the KBBI (*online*). Abbreviations and acronyms found are seen from the process of formation, form, and function. Another existence found by researchers is the use of abbreviations and acronyms as research that can enrich and vocabulary development.

Abstrak:

Kata Kunci:
Abreviasi;
Akronim;
Semantik.

Latar belakang penelitian ini adalah adanya kamus bahasa Indonesia yang memuat kosakata serta pemaknaan yang menjadi pedomannya. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan kosakata dan pemaknaan yang membutuhkan perundingan dan pembentukan yang ilmiah melalui ilmu semantis yang menjadi dasar penyusunan dan pembakuannya. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini dimanfaatkan peneliti untuk menganalisis data temuan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan KBBI V versi daring. Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang nantinya diharapkan dapat menemukan ciri, sifat, dan fungsinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan mesin pencarian (*search engine*) yang data tersebut diakses melalui KBBI (*daring*) dan mengombinasikannya menggunakan baca-markah (*baca-catat*). Hasil dari penelitian ini ditemukan ada beberapa abreviasi dan akronim yang terdapat di KBBI. Seperti bentuk abreviasi dan akronim pengekal huruf pertama dan pengekal tiga huruf di tiap katanya. Abreviasi dan akronim yang ditemukan dilihat dari proses pembentukan, bentuk, dan fungsinya. Eksistensi lain yang ditemukan peneliti adalah kegunaan abreviasi dan akronim sebagai

PENDAHULUAN

Kosakata yang ada di kamus merupakan kosakata yang telah dibakukan, dalam artian kosakata dan perbendaharaan yang benar menurut tata bahasanya. Perlu diketahui, pembakuan kosakata dalam KBBI juga mengalami perundingan dan pembentukan yang ilmiah. Melalui semantik dan leksikografi yang menjadi dasar penyusunan dan pembakuannya, penyajian kamus yang sekarang ini sangat dibutuhkan untuk menuliskan kosakata dan pemaknaan yang lebih mudah untuk dipahami. Hal ini dilakukan karena pembakuan dan perbendaharaan kosakata dalam kamus dianggap penting. Mengingat ranah komunikasi (lisan dan tulis) memerlukan pedoman dalam penulisan secara resminya. Ranah komunikasi ini dapat terdiri dari komunikasi di media yang meliputi pemberitaan dan isu-isu sosial, komunikasi lisan yang meliputi bahasa komunikasi formal (politik, kerjasama, dan lain-lain), serta bahasa pengantar di ranah akademisi atau bahasa keseharian.

Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata yang sedikit banyak mengalami perkembangan sesuai dengan masyarakat pengguna dan kebutuhannya. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata yang sedikit banyak mengalami perkembangan sesuai dengan masyarakat pengguna dan kebutuhannya (Sudjalil, 2018). Selain itu, Sudjalil dalam artikelnya yang berjudul "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia" menjelaskan bahwa dalam dunia tulis-menulis, upaya penghematan bahasa telah dilakukan oleh penulisnya. Hal ini terjadi untuk menghindari ketidaknyamanan bahwa ada kemungkinan bahasa yang terlalu panjang nantinya akan berbelit. Selain berbelit pada pemahaman, ada kemungkinan akan berbelit juga pada penulisan, mengingat bahasa yang panjang ketika ditulis secara berulang-ulang akan membuat pembacanya semakin jenuh.

Sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia memiliki entitas untuk tetap dipertahankan sehingga komunikasi yang muncul tetap memiliki 'tempat' untuk dipahami. Adanya kamus bahasa Indonesia di ranah masyarakat khususnya di ranah pendidikan, akademisi, dan politik memiliki manfaat yang beragam, salah satunya adalah membantu pembaca untuk memberikan pemahaman. Tidak jarang juga, di kamus bahasa Indonesia memiliki banyak perbedaan baik dari segi konsep dan

konteksnya sehingga perlu adanya penjelasan dan perincian detail dari tiap makna yang dituliskan.

Banyaknya kosakata di Indonesia menjadikan bahasa Indonesia memiliki banyak variasi kajian kebahasaan, di antaranya ada abreviasi dan akronim. Kedua kajian tersebut merupakan kosakata yang bermakna dan berkonsep panjang, akan tetapi karena melalui proses pemendekan dan penyingkatan, maka kosakata tersebut menjadi ringkas. Kedua proses tersebut mengalami studi kebutuhan, bahwa pemaknaan dan konsep yang panjang dapat mengakibatkan tidak efektifnya bahasa komunikasi. Sehingga perlu adanya studi lanjutan bahwa pemaknaan yang panjang dari kosakata di kamus bahasa Indonesia diperlukan suatu kajian yang mampu meringkas kosakata dan pengonsepan tanpa menghilangkan pemaknaannya.

Adanya abreviasi dan akronim tidak lepas dari studi semantik dan leksikografi. Perlu diketahui, semantik merupakan kajian yang membahas tentang makna, yang memberikan sedikit banyak kontribusi dalam bidang kebahasaan, salah satunya adalah pengembangan makna terkait isi dan definisi dari kosakata. Pengembangan isi definisi ini merupakan kajian semantik yang membahas tentang makna definisi secara formal dan semi formal dalam artian dapat berkembang dengan berbagai kemungkinan (Parera, 2004). Sedangkan leksikografi adalah kajian yang membahas tentang penyusunan kamus (Zainudin, et al, 2014).

Sejalan dengan pendapat (Jackson, *Lexicography : An Introduction*, 2002) dalam bukunya yang berjudul *Lexicography: An Introduction* dijelaskan bahwa studi leksikografi tidak hanya berfokus pada isi, melainkan bagaimana kamus dapat digunakan dan dieksploitasi, bagaimana materi kamus dapat diatur dan disajikan, serta cara pengaksesannya. Cara pengaksesan ini menjadi hal krusial yang perlu dievaluasi secara bertahap. Mengingat pengaksesan kamus di era saat ini lebih sering menggunakan versi digital (*ebook* dan *online access*), daripada versi cetak (berupa buku). Selain lebih 'ringan dibawa' karena tidak perlu membawa buku cetak yang tebal, versi digital juga tidak kalah lengkap dengan versi yang cetak. Kedua versi ini memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Apabila ingin mencari kosakata melalui buku cetak, sebagai pembaca harus lebih teliti dalam mencari dan membaca. Namun, jika ingin mengakses secara digital, pembaca perlu mematuhi cara aksesnya. Misalnya, beberapa kamus tidak dapat diakses secara gratis, dalam artian harus daftar atau membuat akun agar dapat mengaksesnya.

Seiring berjalannya waktu, bahasa yang ada di masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika sosial (Jackson, 2002). Hal ini sejalan dengan

teori perkembangan bahasa di masyarakat oleh Simpen dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dinamika sosial dengan segala perkembangannya baik dalam bidang ilmu pendidikan, teknologi, dan seni tidaklah sama (Simpen, 2015). Hal ini ditandai dengan pendapat Erniati dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Suku Kata Bahasa Lisabata”. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi di ranah sosial memerlukan sarana untuk memenuhi hasrat dan keinginan, sehingga tetap efektif dan saling berhubungan (Erniati, 2017).

Pemberlakuan sarana sebagai media penyampai bahasa komunikasi tentunya memiliki kriteria yang sesuai, dalam artian perlu pengkajian dalam penyajiannya. Hal ini terjadi pada KBBI yang kosakatanya memiliki banyak variasi pemaknaan. Tidak terkecuali bentuk kosakata serapan, kosakata asli, kosakata yang mengalami penyingkatan (abreviasi) dan kosakata yang mengalami pemendekan (akronim).

Pemaknaan kosakata yang beragam dalam KBBI memerlukan kajian yang tidak hanya dilihat dari satu aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarno dalam penelitiannya yang berjudul “Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Fungsi, Isi, dan Jenis Kamus”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kajian leksikografi tidak terlepas dari bahasa dan objeknya. Mengingat kajian dari leksikografi adalah penataan bahasa mulai dari bunyi, morfem, pembentukan kata, kelas kata, pemakaian, dan pengembangannya (Sujarno, 2016).

Abreviasi dan akronim merupakan ranah kajian morfologi. Kajian di bidang morfologi bertujuan memerikan kaidah-kaidah pembentukan kata suatu bahasa dan menyangkut segi-segi lainnya yang sangat banyak (Sirulhaq, et al, 2017). Dua kajian tersebut sepintas merupakan kajian yang serupa tapi tidak sama. Hal ini menjadi bukti bahwa ranah kajian abreviasi dan akronim juga memiliki hubungan dengan semantik. Semantik sendiri merupakan kajian tentang makna, yang sedikit banyak akan memberikan pendefinisian terkait abreviasi dan akronim. Dianggap serupa karena kedua kajian tersebut mampu menjadikan kosakata tidak kehilangan makna aslinya. Dianggap tidak sama karena kedua kajian tersebut memiliki wujud yang berbeda dalam pembentukan kosakatanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Saputri, 2019) dalam artikelnya yang berjudul “Bentuk-Bentuk Abreviasi dalam Bahasa Jawa”. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa abreviasi adalah penghilangan satu atau beberapa bagian leksem sehingga membentuk kata baru yang tidak mengubah arti kata aslinya. Pendapat lain mengenai

abreviasi juga dikemukakan oleh Adnan (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos”. Pada artikel tersebut, dijelaskan bahwa abreviasi adalah pemenggalan leksem atau kombinasi leksem sehingga kombinasi tersebut dapat membentuk kata baru (Adnan, 2019).

Pembentukan kata baru dari pemenggalan leksem tersebut tidak mengubah makna sebenarnya, dalam artian pemenggalan leksem hanya meringkas leksem yang sebenarnya panjang menjadi lebih pendek. Sedangkan akronim adalah bagian dari abreviasi (singkatan). Artinya, akronim merupakan proses memperpendek kata atau suku kata yang dapat dibaca sebagai sebuah kata (Arisanti, 2018). Pendapat lain mengenai akronim juga dituliskan dalam Peraturan Walikota Tasikmalaya tentang “Pedoman Penamaan, Singkatan, dan Akronim Perangkat Daerah”, bahwa Akronim adalah bentuk ringkas nama yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua kata dan disusun dengan menggunakan huruf atau suku/bagian kata atau gabungan huruf dan suku atau bagian kata dari setiap kata yang diringkas sehingga membentuk kata baru (Tim Penyusun Peraturan Walikota Tasikmalaya, 2017).

Dilansir dari *Kompas.com* tentang perbedaan abreviasi dan akronim (29 April 2022), akronim dengan singkatan (abreviasi) memiliki perbedaan dari segi prosesnya. Singkatan (abreviasi) adalah gabungan huruf, sedangkan akronim adalah pemendekan untuk huruf yang terdiri dari beberapa elemen. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suwardjono (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Pedoman Umum Pembentukan Istilah” dan Pusat Bahasa Nasional bahwa peristilahan memerlukan kata, gabungan suku kata, dan deret kata untuk membentuk kata baru (Suwardjono, 1990); (Tim Penyusun Pedoman Umum Pembentukan Istilah, 2015).

Mengingat teori tata bahasa untuk akronim dan abreviasi yaitu untuk pemendekkan dan singkatan yang terjadi juga terjadi di teori tata bahasa Inggris, maka teori dan penjelasan yang digunakan tidak jauh berbeda (Perez, dkk, 2022). Namun, pada penelitian ini, peneliti memperdalam menggunakan teori leksikografi yang tidak hanya melihat dari aspek tata bahasanya saja, melainkan juga seluk beluk yang lain seperti cara penyusunan kosakata, cara penyajian kosakata, pendefinisian yang sesuai, dan aspek-aspek lainnya.

Adanya uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep abreviasi dan akronim sebagai kajian yang nantinya berhubungan dengan leksikografi. Mengingat leksikografi adalah kajian yang membahas tentang seluk beluk penyusunan kamus, maka abreviasi dan akronim merupakan proses yang dapat memperkaya kosakata dalam kamus sekaligus alasan peneliti agar dapat mengkaji leksikografi lebih

lanjut. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai studi kepustakaan terkait abreviasi dan akronim yang masih sering mengalami tumpang-tindih teori dalam pengaplikasiannya, khususnya dalam penyusunan kosakata pada kamus.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif ini dimanfaatkan peneliti untuk menganalisis data temuan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sesuai dengan kenyataan (Verlin, dkk, 2018). Sumber data pada penelitian ini adalah KBBI V versi daring. Kamus tersebut akan dianalisis unsur abreviasi dan akronimnya. Penganalisisan data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan memberikan ciri, sifat, dan gambaran data melalui seleksi data yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan mesin pencarian (*search engine*) yang data tersebut diakses dari KBBI (daring) dan menggombinasikannya dengan baca-markah (baca-catat). Metode baca-markah adalah membaca keseluruhan dengan melakukan pencatatan data sesuai dengan kebutuhan (Krismonika Khoirunnisa, 2021); (Khoirunnisa, 2021). Membaca keseluruhan ini merupakan cara efektif untuk menemukan data yang mengandung unsur abreviasi dan akronim. Selain itu, metode baca-markah juga dimanfaatkan untuk mengklasifikasikan data dengan memilah dan memilih. Pilah dan pilih data pada penelitian ini digunakan untuk menemukan sekaligus mengidentifikasi (1) jenis abreviasi dan akronim yang ditemukan serta (2) abreviasi dan akronim berdasarkan pengelompokkannya.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis elemen semantik dan morfologi yang disesuaikan dengan PUEBI. Analisis ini digunakan untuk menemukan karakteristik kosakata dan pengklasifikasiannya terhadap teori abreviasi dan akronim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukan hanya di Indonesia, fenomena abreviasi dan akronim juga terjadi di teori *Grammar* bahasa Inggris. Mengingat teori tata bahasa juga terjadi di berbagai bahasa, maka teori dan penjelasan yang digunakan tidak jauh berbeda. Teori tata bahasa untuk akronim dan abreviasi yaitu untuk pemendekan dan singkatan yang juga terjadi di teori tata bahasa Inggris, maka teori dan penjelasan yang digunakan tidak jauh berbeda (Perez, dkk, 2022).

Abreviasi adalah proses morfologi berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem (Kridalaksana, 2008). KBBI (daring) juga memberikan definisi bahwa abreviasi adalah pemendekan sebagai bentuk yang lengkap atau bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa, sedangkan akronim adalah singkatan berupa gabungan huruf dengan penulisan yang masih wajar (KBBI daring).

Berdasarkan judul dan uraian di atas, hasil dari penelitian ini ditemukan ada beberapa abreviasi dan akronim yang terdapat di KBBI (daring). Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk menganalisis abreviasi dan akronim yang ditemukan dari aspek proses pembentukan, bentuk, dan fungsinya.

Penganalisisan dari aspek proses, pembentukan, bentuk, dan fungsinya mengacu pada pendapat Sudjalil (2018), dalam artikelnya yang berjudul “Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia” yang menjelaskan bahwa dunia tulis menulis perlu diupayakan dalam penghematan kata agar bahasa yang digunakan lebih efisien.

Nomor	Abreviasi dalam KBBI	
	Inisial	Bentuk (Pemaknaan)
1.	KPI	Komisi Penyiaran Indonesia
2.	SKP	Satuan Kerja Pegawai
3.		Satuan Kredit Profesi
4.	PNS	Pegawai Negeri Sipil
5.	PPK	Program Pengembangan Kecamatan
6.	BSNP	Pejabat Pembuat Komitmen
7.	SKCK	Badan Standardisasi Nasional Pendidikan
8.	KBRI	Surat Keterangan Catatan Kepolisian
9.	ABRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
10.	BBM	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
11.	AMN	Bahan Bakar Minyak
12.	TNI	Akademi Militer Nasional
13.	KFL	Tentara Nasional Indonesia
14.	PKK	Kedokteran Forensik dan Legal
15.	PMK	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
16.	PMK	Peraturan Menteri Keuangan
17.	THR	Tunjangan Hari Raya
18.	PMI	Palang Merah Indonesia
19.	TMII	Taman Mini Indonesia Indah
19.	PJKA	Perusahaan Jawatan Kereta Api
20.	UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Tabel 1. Bentuk Abreviasi pada KBBI (Online)

Pengekalan Huruf Pertama sebagai Pembentuk Singkatan Baru

Tabel di atas merupakan contoh abreviasi yang ditemukan peneliti di KBBI daring. Bentuk abreviasi pada tabel di atas kebanyakan dari hasil pemendekan atau singkatan berupa huruf awal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslikah, 2021) bahwa singkatan merupakan huruf awal dari setiap leksem yang dapat membentuk kata baru. Sebagaimana data di atas, akan diuraikan pada analisis di bawah ini.

1. KPI (Komisi Penyiaran Indonesia)
2. SK (Surat Keputusan)
3. SKP (Satuan Kerja Pegawai), (Satuan Kredit Profesi)

4. PNS (Pegawai Negeri Sipil)
5. PPK (Program Pengembangan Kecamatan), (Pejabat Pembuat Komitmen)

Data 1–5 di atas, merupakan singkatan di ranah pemerintahan. Kelima data tersebut dibentuk dengan cara menuliskan huruf pertama saja dari tiap katanya. Penulisan singkatan pada tiap katanya hanya memenuhi kaidah pemenggalan, yaitu setiap huruf yang diambil merupakan huruf pertama. Kaidah pemenggalan ini mengacu pada PUEBI (daring), bahwa “Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan seperti nama gelar, pangkat, atau sapaan”.

Kaitan teori ini sama dengan data temuan dari penelitian (Sari, 2021) bahwa “Huruf kapital menurut PUEBI digunakan untuk penyingkatan nama lembaga, instansi, atau singkatan sebuah organisasi”. Mengingat singkatan di ranah instansi dan organisasi membutuhkan penulisan yang ringkas agar tidak berbelit dan mudah diingat, maka singkatan perlu ditulis dalam berbagai bentuk. Seperti pada contoh singkatan PNS dengan pemenggalan P adalah Pegawai, N adalah Negeri, dan S adalah Sipil.

Selain PNS, ada beberapa data yang ditemukan memiliki kepanjangan lebih dari satu. Seperti SKP dan PPK. SKP dan PPK merupakan singkatan yang menghasilkan lebih dari satu kepanjangan, akan tetapi berpotensi tidak mengalami perubahan makna (kecuali ada kebijakan tertentu). Hal ini terjadi karena adanya versi penyesuaian. Versi penyesuaian pada kedua singkatan tersebut terbentuk karena adanya kesepakatan bersama (instansi terkait) yang menjadikannya tetap memiliki makna yang tidak menyimpang dari PUEBI. Seperti halnya SKP dalam ranah pemerintahan dapat juga bermakna Sasaran Kerja Pegawai dengan pembentukan S adalah Satuan/Sasaran, K adalah Kerja/Kredit, dan P adalah Pegawai/Profesi.

Data nomor 16-20 (pada kolom) merupakan singkatan di ranah masyarakat umum, swasta, dan hiburan. Kelima data tersebut dibentuk dengan cara yang sama, yaitu mempertahankan huruf pertama di tiap katanya.

6. THR (Tunjangan Hari Raya)
7. PMI (Palang Merah Indonesia)
8. TMII (Taman Mini Indonesia Indah)
9. PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api)
10. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Penulisan singkatan pada tiap kata di atas (data 6–10) dibentuk dengan menuliskan huruf pertama saja. Seperti pada contoh data PJKA. Penulisan tetap menggunakan PJKA, bukan Pe/Je/Ka/A, karena singkatan PJKA sendiri diambil dari tiap kata yang pertama. P merupakan singkatan dari Perusahaan, J singkatan dari Jawatan, K singkatan dari Kereta, dan A singkatan dari Api. Sedikit ada perbedaan dari

contoh data singkatan PJKA, UMKM mengalami penambahan konjungsi dengan pemisah tanda koma (,). Hal ini diketahui peneliti dalam penulisan singkatan tersebut memanfaatkan unsur pemerincian.

Pemerincian pada singkatan UMKM menyesuaikan dengan PUEBI (daring), yang dalam penulisannya “ditulis sebelum konjungsi” (tanda hubung). Tanda hubung pada singkatan UMKM berupa “dan” yang terletak setelah pemerincian dua tanda koma (,) pada kata “mikro” dan “kecil”. Singkatan tersebut juga sudah dijelaskan pada pemerinciannya, bahwa yang tergolong UMKM tidak hanya usaha mikro, melainkan juga usaha kecil dan menengah. Hal ini mengacu pada pedoman ejaan yang menjelaskan bahwa akronim hanya terdiri atas huruf-huruf awal kata yang dapat membentuk kata baru (Sriyanto, 2014).

Tidak berbeda jauh dengan abreviasi, akronim juga mengalami proses penyingkatan berupa pemendekan. Akan tetapi perlu diketahui, abreviasi dan akronim mengalami proses yang berbeda dengan definisi yang berbeda pula. Apabila abreviasi adalah hasil dari menyingkat huruf dengan cara digabung, maka akronim adalah hasil penggabungan yang tidak berupa huruf saja, melainkan berupa suku kata yang dituliskan secara wajar. Penjelasan tersebut cukup membantu peneliti dalam penganalisisan data. Berikut beberapa contoh akronim yang ditemukan dari KBBI versi daring.

Nomor	Akronim dalam KBBI	
	Inisial	Bentuk (Pemaknaan)
1.	Rudal	Peluru Kendali
2.	Dikti	Pendidikan Tinggi
3.	Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
4.	Ristik	Riset dan Teknologi
5.	Kemendagri	Kementerian Dalam Negeri
6.	Pemkot	Pemerintah Kota
7.	Perma	Peraturan Mahkamah Agung
7.	Serda	Sersan Dua
8.	Serka	Sersan Kepala
9.	Faskes	Fasilitas Kesehatan
10.	Askes	Asuransi Kesehatan
11.	Wartel	Warung Telekomunikasi
12.	Warnet	Warung Internet
13.	Jamsostek	Jaminan Sosial Tenaga Kerja
14.	Bawaslu	Badan Pengawas Pemilu
15.	Pilkada	Pemilihan Kepala Daerah

Tabel 2. Bentuk Akronim pada KBBI (Online)

Seperti data di atas, data pada nomor 1–5 merupakan bentuk kontraksi yang pemendekannya tidak terpaku pada huruf awal, tengah, atau akhir saja. Melainkan bersifat opsional. Leksem rudal akan lebih diterima daripada leksem “peken”, “ruli”,

“pedal”, dan “ruken” yang pembentukannya mengekalkan sesama huruf yang sifatnya opsional.

Begitu juga dengan Bawaslu. Bawaslu merupakan kependekan yang terdiri dari tiga kata, yaitu Badan Pengawas Pemilu yang bentuk pemendekannya tidak hanya diambil dari satu kata, melainkan dari tiga kata sekaligus. Leksem bawaslu akan lebih diterima daripada “dawaspem” dan “BPP” yang pembentukannya mengekalkan sesama huruf opsional dan awal kata.

Pengekalan Tiga Huruf

Proses pengekalannya tiga huruf pertama tidak berbeda jauh dengan pengekalannya awal huruf. Apabila pengekalannya awal huruf hanya mengambil bagian depan dari tiap katanya, maka pengekalannya tiga huruf ini memanfaatkan tiga huruf pertama sebagai pembangun kependekan katanya. Pemilihan kata dan suku kata yang mengedepankan aspek kewajaran untuk dibaca dan diujarkan tetap menjadi titik terang (Sujarno, 2016). Seperti pada contoh data berikut:

1. Faskes: **F**asilitas **K**esehatan
2. Ristek: **R**iset dan **T**eknologi
3. Warteg: **W**arung **T**egal
4. Wartel: **W**arung **T**elekomunikasi
5. Warnet: **W**arung **I**nternet

Pemendekan yang terdapat pada data di atas (nomor 1–5) merupakan bentuk pengekalannya tiga huruf pertama. Perlu diketahui, meski pemendekan memiliki sifat yang opsional, peran leksikografer tidaklah dapat dipungkiri. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Connell (1998), dalam artikelnya yang berjudul “Lexicography, Linguistics, and Minority Language”, yang di dalamnya dijelaskan bahwa leksikografer perlu mengkaji pemendekan yang akan digunakan, terutama pada masalah gramatikalnya (Connell, 1998). Mengingat ketersediaan kamus digunakan dan dimanfaatkan untuk memberikan definisi, ejaan, dan informasi. Tidak terlepas dari hal itu, penyusunan kamus juga memiliki kriteria dan standardisasi.

Meski pada pengekalannya tiga huruf ini sama-sama mengedepankan aspek mana suka (tetap memiliki standar), kata “Faskes” akan lebih diterima daripada “tastan” yang sama-sama mengekalkan tiga huruf sebagai pembentuk pemendekan. Hal ini diketahui peneliti dari pendapat Jurnal (2015), pada artikelnya yang berjudul “Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim Bahasa Indonesia dalam Radar Madura”, yang dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pemendekan memerlukan kata yang mudah diingat, sehingga pembentukan kata “Tastan” akan sulit diterima daripada “Faskes” (Lestari, et al, 2022).

Pemanfaatan Semantik dalam Perkembangan Kamus Bahasa Indonesia dengan Berbagai Wajah

Tidak hanya kosakata secara umum, seiring berjalannya waktu, kamus juga memiliki banyak versi dengan berbagai perkembangan (Lestari, et al, 2022). Perkembangan kamus yang ada di Indonesia dapat terdiri dari berbagai kosakata yang dikumpulkan menurut ranahnya. Misalnya kamus abreviasi bahasa Indonesia, kamus istilah kedokteran, kamus istilah sastra, kamus linguistik, kamus padanan istilah asing, dan lain-lain. Adanya kamus dengan berbagai jenis ranah memberikan fenomena bahwa banyaknya kosakata di Indonesia memerlukan pemetaan. Dengan adanya pemetaan kamus tersebut, perlu adanya konsep yang dapat mempermudah pembaca agar mudah untuk memahami.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarno dalam penelitiannya yang berjudul “Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Isi, dan Jenis Kamus” (Sujarno, 2016), yang menjelaskan bahwa kamus memiliki manfaat yaitu untuk menghimpun ragam kosakata yang telah diseragamkan. Jadi dengan adanya kamus inilah pendefinisian kosakata dapat lebih terstruktur sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Abreviasi dan akronim dengan perwujudan yang mengalami perkembangan juga membutuhkan penyesuaian dengan ranahnya. Hal ini tidak luput dari peran leksikografer yang merumuskan serta menyajikan kosakata yang mudah untuk diingat serta dipahami. Banyaknya kosakata dengan berbagai karakteristik memerlukan pengkajian yang melibatkan unsur gramatikal, ejaan, pemenggalan, dan unsur-unsur lainnya.

Fungsi Abreviasi dan Akronim

Dalam proses ini, abreviasi dan akronim berperan penting dalam meringkas leksem dan huruf. Proses inilah yang nantinya akan melahirkan kata baru tanpa mengubah makna (Jackson, *Lexicography : An Introduction*, 2002). Proses abreviasi ini juga berguna untuk menambah variasi dari kosakata yang dapat dipahami oleh masyarakat luas (Lestari, et al, 2022). Kriteria penyusunan abreviasi dan akronim memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Fungsi tersebut untuk penghematan dan penggunaan kata-kata panjang dengan mempertahankan huruf atau suku kata dari frasa, membawa variasi penggunaan unsur kebahasaan dalam dunia perkamus, menjaga agar leksem atau kosakata memiliki variasi, menjaga agar leksem, kosakata, dan konsep maknanya tetap mudah diingat dan dipahami oleh pembaca.

SIMPULAN

Bentuk abreviasi dan akronim memiliki banyak perwujudan dengan berbagai karakteristik di dalamnya. Seperti singkatan dan pemendekan dengan berbagai struktur. Misalnya struktur pengejalan huruf pertama dari tiap kata pada beberapa leksem seperti KTP, SD, SMA, dan lain-lain. Bentuk kontraksi seperti Bawaslu, Kapolda, Kapolri, yang strukturnya bersifat opsional (tetap memiliki kaidah fonotaktik). Bentuk pengejalan tiga huruf seperti Puskesmas, Ristek, Faskes, dan lain-lain.

Mengingat leksikografi adalah kajian yang membahas tentang seluk beluk penyusunan kamus, maka abreviasi dan akronim merupakan proses yang dapat memperkaya kosakata dalam kamus. Selain itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai studi kepustakaan terkait abreviasi dan akronim yang masih sering mengalami tumpang-tindih teori dalam pengaplikasiannya, khususnya dalam penyusunan kosakata pada kamus.

Eksistensi lain yang ditemukan peneliti adalah kebermanfaatan abreviasi dan akronim sebagai kajian yang mampu memperkaya dan mengembangkan kosakata dalam dunia perkamus. Tentu saja, hal ini juga tidak luput dari bantuan leksikografer sebagai pemeran utama dalam teknik menyusun dan menyajikan kamus. Mulai dari pantas tidaknya kosakata yang disajikan, media penyaji kosakata, teknik penyajian kosakata, teknik penulisan mulai dari pemenggalan, kontraksi, hingga pelesapan dan pembantu leksem, dan lain-lain.

Artikel penelitian mengenai tipologi abreviasi dan akronim sebagai titik pijak awal konfigurasi huruf dan penyukuan kata masih ada kekurangan, baik dari aspek teori, hasil, dan analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini masih membutuhkan pengembangan dan pembaharuan dari peneliti selanjutnya (khususnya pada kajian leksikografi). Mengingat pembacanya dari berbagai kalangan (akademisi dan pihak lainnya), akan sangat bermanfaat apabila referensi mengenai wacana repetisi lebih bervariasi sumber, objek, dan keterbaharuan datanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, M. S. (2019). Abreviasi pada Berita dalam Surat Kabar Jawa Pos. *Belajar Bahasa*, 201-206.
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial. *LITERASI*, 104-112.
- Connell, B. (1998). Lexicography, Linguistics, and Minority Languages. *JASO*, 231-242.
- Erniati. (2017). Pola Suku Kata Bahasa Lisabata. *TOTOBUANG*, 315-324.
- Jackson. (2002). *Lexicography: An Introduction*. 1-141.
- Junal. (2015). Bentuk, Makna, dan Fungsi Akronim Bahasa Indonesia. 1-17.

- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirunnisa, K. (2021). Pemanfaatan Aspek Repetisi pada Antologi Puisi Sesudah Zaman Tuhan Karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Prosiding Semantiks*, 357-366.
- Khoirunnisa, K. (2021). Eksistensi Tiang Listrik sebagai Media Berkomunikasi Jarak Jauh: Kajian Antropolinguistik. *Riksa Bahasa*, 169-174.
- Khoirunnisa, K. (2021). Modus Pengungkapan Kegembiraan dan Kesedihan pada Karangan Siswa Kelas 3 dan 5 SD: Kemahiran Menulis Perspektif Psikolinguistik. *Seminar dan Lokakarya Kemahiran Berbahasa*, 181-191.
- Lestari, et al. (2022). Analysis of The Use of Slang Variation by Teenagers in Selokajang Village: A Sociolinguistic Study. *Ghancaran*, 105-120.
- Musaa'adah, Ardian Yulianti. (2019). Bentuk-Bentuk Abreviasi dalam Bahasa Jawa. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21-27.
- Muslikah. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9973-9982.
- Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Perez, dkk. (2022). Toward Standard Abbreviations and Acronyms for Use in Articles on Aortic Disease. *JTCVS*, 6(2), 34-38.
- Saputri. (2019). Bentuk-Bentuk Abreviasi dalam Bahasa Jawa. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21-27.
- Sari. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK/MAK/ Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 434-446.
- Simpen. (2015). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 319-330.
- Sirulhaq, et al. (2017). Konsep Pemerdayaan Kamus Bahasa Indonesia dan Politik Bahasa dalam Dinamika Global. *Seminar Nasional PBSI FKIP Unej*, 1-10.
- Sriyanto. (2014). *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa Kemendikbud.
- Sudjalil. (2018). Tipologi Abreviasi Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 72-85.
- Sujarno. (2016). Leksikografi Indonesia: Konsep Dasar, Isi, dan Jenis Kamus. *INOVASI*, XVIII(1), 49-58.
- Suwardjono. (1990). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. 1-18.
- Tim Penyusun Pedoman Umum Pembentukan Istilah. (2015). *Ejaan: Seri Penyuluhan Bahasa*. 1-65.
- Tim Penyusun Pedoman Umum Penyusunan Istilah. (2007). *Pedoman Umum Istilah Edisi Ketiga*. 1-65.
- Tim Penyusun Peraturan Walikota Tasikmalaya. (2017). *Uraian Sistematis Pedoman Penamaan, Singkatan, dan Akronim Perangkat Daerah*. Tasikmalaya: Pemerintah Daerah Tasikmalaya.
- Verlin, S., Muhammad Darwis, Munira Hasjim. (2018). Abresiasi dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 277-286.
- Zainudin, et al. (2014). The Use of Corpus and Frame Semantics in a Lexicography Class: Evaluating Dictionary Entering. *ELSEIVER*, 2316-2320.